

Pengembangan Pariwisata Kuliner Berbasis Kearifan Lokal: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Daya Tarik Destinasi

Indah Muthia Ayuni¹, Kasmita^{2*}, Yunia Wardi³, Anni Faridah⁴

¹⁻⁴Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : kasmita70@fpp.unp.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2992-3000

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3141>

Article History:

Received: Mei 17, 2026

Revised: Juni 24, 2026

Accepted: Juli 17, 2026

Abstract : *Culinary tourism is a tourism segment capable of providing authentic experiences while representing the cultural identity of a region. This study aims to analyse the development of research on local-wisdom-based culinary tourism and its contribution to destination attractiveness. A Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA approach was employed. Data were obtained from the Scopus database using keywords related to local wisdom, culinary tourism, and destination attractiveness. Of the 55 articles identified, 14 met the inclusion criteria based on publication year, subject area, document type, language, and accessibility. Biblioshiny and VOSviewer were used to identify publication trends, thematic structures, keyword networks, and patterns of author collaboration. The findings reveal four principal clusters: tourist behaviour and motivation, gastronomy-based destination development, cultural heritage and sustainability, and culinary tourism as a connecting concept. Local wisdom plays an important role in creating authentic experiences, strengthening cultural identity, enhancing destination attractiveness, and supporting tourism sustainability. The study offers conceptual guidance for destination managers and policymakers developing culturally grounded, sustainable tourism strategies.*

Keywords: *Local Wisdom, Culinary Tourism, Gastronomy, Destination Attractiveness, Cultural Heritage*

Abstrak : Wisata kuliner merupakan segmen pariwisata yang mampu menghadirkan pengalaman autentik sekaligus merepresentasikan identitas budaya suatu daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kajian wisata kuliner berbasis kearifan lokal serta kontribusinya terhadap daya tarik destinasi. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA. Data diperoleh dari basis data Scopus menggunakan kata kunci terkait kearifan lokal, wisata kuliner, dan daya tarik destinasi. Dari 55 artikel yang ditemukan, 14 artikel memenuhi kriteria inklusi berdasarkan tahun publikasi, bidang ilmu, jenis dokumen, bahasa, dan aksesibilitas. Analisis dilakukan menggunakan Biblioshiny dan VOSviewer untuk mengidentifikasi tren publikasi, struktur tematik, jaringan kata kunci, dan kolaborasi penulis. Hasil penelitian menunjukkan empat kluster utama, yaitu perilaku dan motivasi wisatawan, pengembangan destinasi berbasis gastronomi, warisan budaya dan keberlanjutan, serta wisata kuliner sebagai konsep penghubung. Kearifan lokal terbukti berperan dalam menciptakan pengalaman autentik, memperkuat identitas

budaya, meningkatkan daya tarik destinasi, dan mendukung keberlanjutan pariwisata.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Wisata Kuliner, Gastronomi, Daya Tarik Destinasi, Warisan Budaya.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengembangan wilayah. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran paradigma dari wisata konvensional menuju wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*), di mana wisatawan tidak hanya mencari atraksi fisik, tetapi juga pengalaman yang autentik, bermakna, dan mencerminkan identitas budaya suatu destinasi. Perubahan perilaku wisatawan tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk pariwisata tematik, salah satunya adalah wisata kuliner (*culinary tourism* atau *gastronomy tourism*). Wisata kuliner telah berkembang menjadi salah satu segmen pariwisata yang paling dinamis dan kompetitif di berbagai negara. Makanan tidak lagi dipandang sekadar sebagai kebutuhan dasar selama perjalanan, melainkan sebagai daya tarik utama yang mampu memengaruhi keputusan berkunjung, tingkat kepuasan, loyalitas wisatawan, serta citra destinasi wisata (Bütün & Öncel, 2025; Lima et al., 2024). Pengalaman gastronomi yang unik memungkinkan wisatawan memahami sejarah, budaya, tradisi, dan identitas masyarakat lokal melalui interaksi langsung dengan makanan khas daerah. Oleh karena itu, gastronomi semakin diakui sebagai sumber keunggulan kompetitif destinasi yang sulit ditiru oleh wilayah lain (Y. Huang et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi elemen penting dalam pengembangan wisata kuliner. Kearifan lokal mencakup pengetahuan tradisional, nilai budaya, praktik sosial, teknik pengolahan makanan, penggunaan bahan baku lokal, serta warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Melalui kearifan lokal, makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan memori kolektif masyarakat. Penelitian Baydeniz (2025) menunjukkan bahwa warisan kuliner tradisional memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya sekaligus menjadi media pelestarian nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Garcia-Henche et al. (2024) yang menjelaskan bahwa praktik gastronomi lokal berkontribusi dalam mempertahankan nilai warisan budaya serta memperkuat identitas destinasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pengembangan wisata kuliner mampu meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Studi Hamidah dan Hamidah & Sandya (2021) menemukan bahwa inovasi produk makanan lokal dapat meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung. Sementara itu, Carvajal-Aparicio et al. (2024) menjelaskan bahwa makanan lokal berperan sebagai instrumen *place branding* yang efektif dalam memperkuat identitas dan citra destinasi. Pada kasus Menorca Biosphere Reserve di Spanyol, kuliner lokal menjadi simbol yang menghubungkan masyarakat, budaya, dan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Selain memperkuat identitas destinasi, wisata kuliner berbasis kearifan lokal juga berkontribusi terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Melalui pemanfaatan bahan baku lokal, pelestarian pengetahuan tradisional, serta pemberdayaan masyarakat setempat, wisata kuliner dapat menghasilkan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan sosial dan budaya. Akay (2026) menunjukkan bahwa integrasi warisan budaya dan gastronomi dalam perencanaan destinasi mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan pariwisata perkotaan. Di sisi lain, Y. Huang et al. (2024) menegaskan bahwa praktik restoran destinasi yang mengangkat makanan lokal dapat menciptakan *sense of locality* yang memperkuat pengalaman autentik wisatawan. Perkembangan penelitian mengenai wisata kuliner dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan perhatian akademisi terhadap hubungan antara gastronomi, warisan budaya, dan daya tarik destinasi. Studi Amorim et al. (2023) menunjukkan bahwa motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi dipengaruhi oleh kombinasi atraksi budaya, pengalaman gastronomi, dan keunikan lokal yang ditawarkan. Penelitian Lima et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa

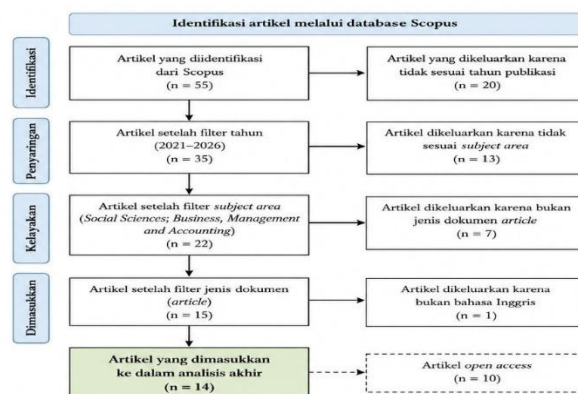
gastronomi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pengalaman wisatawan pada destinasi warisan dunia UNESCO. Selain itu, Kokkranikal dan Kokkranikal & Carabelli (2024) menemukan bahwa pengalaman memasak makanan tradisional mampu menciptakan keterlibatan emosional yang lebih mendalam antara wisatawan dan budaya lokal.

Meskipun demikian, kajian mengenai wisata kuliner berbasis kearifan lokal masih tersebar dalam berbagai disiplin ilmu, seperti pariwisata, manajemen, geografi, antropologi, dan studi budaya. Sebagian besar penelitian berfokus pada studi kasus tertentu dan dilakukan dalam konteks wilayah yang berbeda-beda, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan tema penelitian, struktur konseptual, serta peran kearifan lokal dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang memerlukan sintesis literatur secara sistematis agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih terintegrasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang berkaitan dengan wisata kuliner berbasis kearifan lokal dan daya tarik destinasi wisata. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer dan Biblioshiny guna memetakan perkembangan publikasi, jaringan kata kunci, struktur tematik, serta pola kolaborasi peneliti dalam bidang kajian ini.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perkembangan publikasi ilmiah mengenai wisata kuliner berbasis kearifan lokal; (2) mengidentifikasi tema-tema utama yang berkembang dalam literatur; dan (3) menjelaskan peran kearifan lokal dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian wisata kuliner dan menjadi referensi praktis bagi pemerintah, pengelola destinasi, serta pelaku industri pariwisata dalam merancang strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang dikombinasikan dengan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak *Biblioshiny* dan *VOSviewer*. Data diperoleh dari database Scopus melalui pencarian artikel yang berkaitan dengan kearifan lokal, wisata kuliner, dan daya tarik destinasi menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditentukan. Proses seleksi artikel mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk memastikan transparansi dan validitas proses peninjauan literatur. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi artikel penelitian (*article*) berbahasa Inggris, terbit pada periode 2021–2026, termasuk dalam bidang *Social Sciences* atau *Business, Management and Accounting*, serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. Hasil pencarian awal menghasilkan 55 dokumen, yang kemudian diseleksi secara bertahap berdasarkan tahun publikasi, bidang ilmu, jenis dokumen, dan bahasa sehingga diperoleh 14 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan *Biblioshiny* untuk mengidentifikasi tren publikasi dan struktur tematik penelitian, sedangkan *VOSviewer* digunakan untuk memetakan hubungan antarkata kunci dan pola kolaborasi penulis. Tahapan seleksi artikel ditunjukkan pada Diagram PRISMA pada Gambar 1.

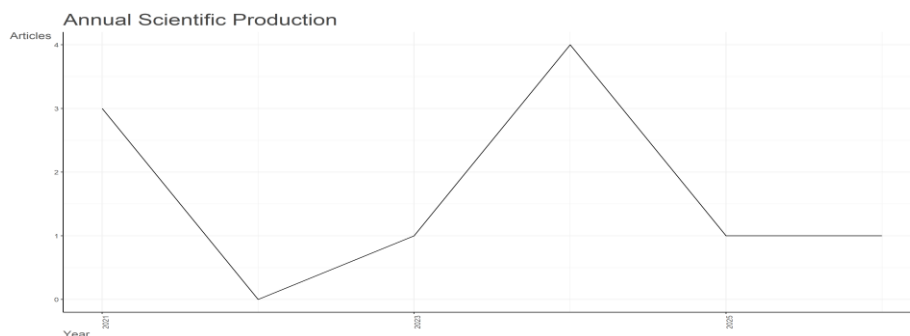


Gambar 1. Diagram PRISMA proses seleksi artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Publikasi Penelitian

Analisis produktivitas ilmiah dilakukan untuk mengetahui perkembangan penelitian mengenai wisata kuliner berbasis kearifan lokal selama periode 2021–2026. Visualisasi Annual Scientific Production dari Biblioshiny menunjukkan dinamika jumlah publikasi yang berfokus pada hubungan antara wisata kuliner, warisan budaya, dan daya tarik destinasi wisata.



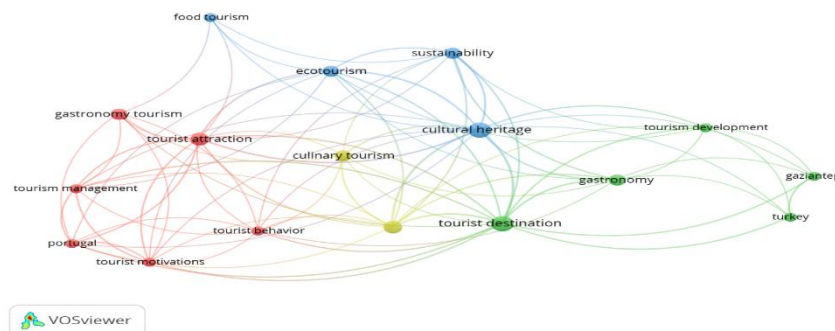
Gambar 1. Annual Scientific Production

Berdasarkan Gambar 1, jumlah publikasi mengenai wisata kuliner berbasis kearifan lokal menunjukkan pola yang berfluktuasi sepanjang periode penelitian. Pada tahun 2021 ditemukan tiga artikel yang relevan dengan topik penelitian. Namun, pada tahun 2022 tidak ditemukan publikasi yang memenuhi kriteria pencarian sehingga terjadi penurunan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Memasuki tahun 2023, jumlah publikasi kembali meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan empat artikel. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perhatian akademisi terhadap wisata kuliner berbasis kearifan lokal mulai berkembang seiring meningkatnya kebutuhan akan model pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan berbasis budaya lokal. Tren ini juga menunjukkan bahwa kuliner semakin dipandang sebagai bagian penting dari pengalaman wisata dan strategi diferensiasi destinasi.

Pada tahun 2025 hingga pertengahan tahun 2026, jumlah publikasi cenderung stabil meskipun tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa topik wisata kuliner berbasis kearifan lokal telah memasuki fase konsolidasi, yaitu tahap ketika penelitian tidak lagi berkembang secara eksplosif tetapi mulai mengarah pada kajian yang lebih spesifik dan mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema ini masih memiliki relevansi yang tinggi dan terus berkembang dalam kajian pariwisata kontemporer.

Analisis Jaringan Kata Kunci (Co-occurrence Analysis)

Analisis ko-kemunculan kata kunci dilakukan untuk mengidentifikasi struktur konseptual dan hubungan antar topik yang berkembang dalam penelitian wisata kuliner berbasis kearifan lokal. Visualisasi jaringan kata kunci dihasilkan menggunakan perangkat lunak VOSviewer dengan pendekatan *co-occurrence analysis*.



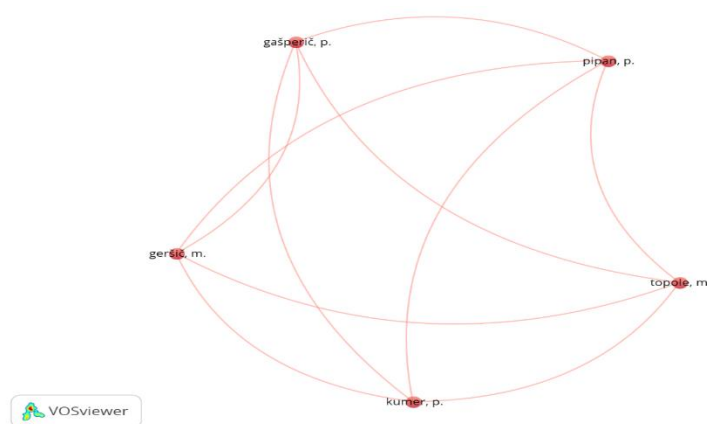
Gambar 2. Network Visualization of Keywords (VOSviewer)

Berdasarkan Gambar 2, jaringan kata kunci terbagi menjadi empat klaster utama yang saling berhubungan. Klaster pertama yang ditandai dengan warna merah terdiri atas kata kunci seperti *tourist attraction*, *tourist motivations*, *tourist behavior*, *gastronomy tourism*, dan *tourism management*. Klaster ini menunjukkan bahwa sebagian penelitian berfokus pada aspek perilaku wisatawan, terutama bagaimana motivasi dan pengalaman wisatawan memengaruhi keputusan berkunjung ke destinasi wisata kuliner. Klaster kedua yang berwarna hijau terdiri atas kata kunci *tourist destination*, *tourism development*, *gastronomy*, *Turkey*, dan *Gaziantep*. Klaster ini mencerminkan fokus penelitian pada pengembangan destinasi wisata berbasis gastronomi. Kemunculan kata kunci Gaziantep dan Turki menunjukkan bahwa wilayah tersebut menjadi salah satu studi kasus yang dominan dalam literatur terkait pengembangan destinasi gastronomi yang sukses.

Klaster ketiga yang berwarna biru mencakup kata kunci *cultural heritage*, *sustainability*, *food tourism*, dan *ecotourism*. Klaster ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara wisata kuliner dengan pelestarian warisan budaya dan pembangunan berkelanjutan. Keberadaan kata kunci tersebut mengindikasikan bahwa wisata kuliner tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat lokal. Sementara itu, klaster keempat yang berwarna kuning berpusat pada kata kunci *culinary tourism*. Posisi kata kunci ini berada di tengah jaringan dan memiliki hubungan dengan seluruh klaster lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa wisata kuliner berfungsi sebagai konsep utama yang menghubungkan aspek budaya, pengalaman wisatawan, pengembangan destinasi, dan keberlanjutan dalam satu kerangka penelitian yang terintegrasi.

Analisis Kolaborasi Penulis

Analisis kolaborasi penulis dilakukan untuk mengidentifikasi pola kerja sama akademik yang terbentuk dalam penelitian wisata kuliner berbasis kearifan lokal. Visualisasi ini menunjukkan hubungan antarpengarang berdasarkan publikasi yang dihasilkan secara bersama-sama.



Gambar 3. Author Collaboration Network

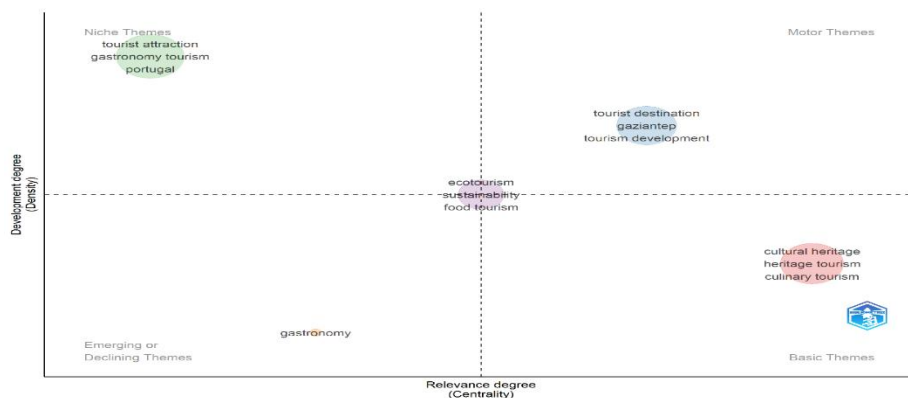
Berdasarkan Gambar 3, terlihat adanya kelompok peneliti yang memiliki hubungan kolaborasi yang kuat. Salah satu kelompok yang paling menonjol terdiri atas Gašperič, Pipan, Geršič, Topole, dan Kumer. Kelima penulis tersebut terhubung melalui jaringan yang relatif rapat dan menunjukkan adanya kolaborasi yang intensif dalam menghasilkan penelitian mengenai warisan budaya dan pariwisata. Ukuran node yang relatif seragam menunjukkan bahwa tidak terdapat satu penulis yang mendominasi secara signifikan dalam jaringan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kontribusi ilmiah dalam kelompok penelitian tersebut dilakukan secara kolektif dan saling melengkapi. Pola seperti ini umum ditemukan pada penelitian multidisiplin yang membutuhkan perspektif dari berbagai bidang ilmu.

Selain menunjukkan hubungan antarpengarang, jaringan ini juga memberikan gambaran mengenai karakteristik penelitian wisata kuliner yang cenderung melibatkan kerja sama lintas disiplin. Kajian mengenai gastronomi, budaya lokal, dan pengembangan destinasi memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek geografi, antropologi, manajemen pariwisata, dan

pembangunan wilayah. Oleh karena itu, kolaborasi akademik menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan pengetahuan pada bidang ini.

Analisis Peta Tematik (Thematic Map)

Analisis peta tematik dilakukan untuk mengidentifikasi posisi dan tingkat perkembangan tema-tema penelitian dalam literatur wisata kuliner berbasis kearifan lokal. Peta ini mengelompokkan tema berdasarkan tingkat kepentingan (*centrality*) dan tingkat pengembangan (*density*).



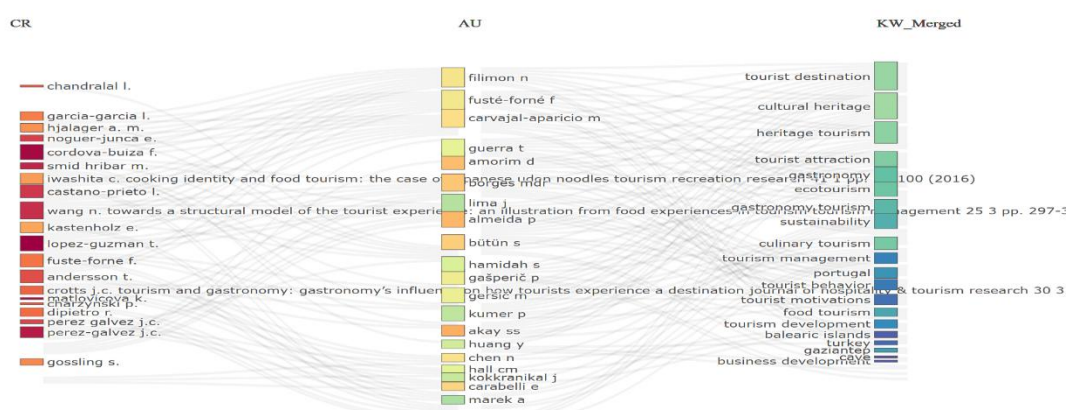
Gambar 4. Thematic Map

Berdasarkan Gambar 4, tema *tourist destination*, *Gaziantep*, dan *tourism development* berada pada kuadran *Motor Themes*. Tema-tema pada kuadran ini memiliki tingkat relevansi dan perkembangan yang tinggi sehingga berperan sebagai penggerak utama dalam bidang penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi berbasis gastronomi merupakan fokus utama dalam penelitian wisata kuliner saat ini. Pada kuadran *Basic Themes*, terdapat kata kunci *cultural heritage*, *heritage tourism*, dan *culinary tourism*. Tema-tema ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi namun masih bersifat umum sehingga menjadi fondasi konseptual bagi sebagian besar penelitian. Posisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara warisan budaya dan wisata kuliner telah menjadi dasar yang mapan dalam literatur.

Kuadran *Niche Themes* diisi oleh kata kunci seperti *tourist attraction*, *gastronomy tourism*, dan *Portugal*. Tema-tema ini memiliki tingkat pengembangan yang tinggi tetapi keterhubungannya dengan tema lain relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian pada klaster ini cenderung bersifat spesifik dan berfokus pada konteks wilayah tertentu. Selain itu, kata kunci seperti *sustainability*, *food tourism*, dan *ecotourism* berada pada area transisi menuju tema utama. Posisi tersebut menunjukkan bahwa isu keberlanjutan mulai memperoleh perhatian yang semakin besar dalam penelitian wisata kuliner dan berpotensi menjadi fokus utama penelitian pada masa mendatang.

Analisis Three-Fields Plot

Analisis Three-Fields Plot digunakan untuk menggambarkan hubungan antara referensi yang paling banyak disitasi, penulis aktif, dan kata kunci utama yang muncul dalam penelitian. Visualisasi ini membantu menjelaskan aliran pengetahuan dari teori menuju pengembangan konsep penelitian.



Gambar 5. Three-Fields Plot

Berdasarkan Gambar 5, terlihat bahwa sejumlah referensi klasik menjadi landasan utama dalam penelitian wisata kuliner berbasis kearifan lokal. Penulis seperti Chandralal, Wang, dan Gössling merupakan sumber rujukan yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dalam membangun kerangka teoritis penelitian mereka. Referensi tersebut kemudian dihubungkan dengan sejumlah penulis aktif seperti Amorim, Filimon, Fusté-Forné, dan kelompok peneliti Gašperič. Hubungan ini menunjukkan bahwa para peneliti mengembangkan kajian mereka berdasarkan teori-teori yang telah mapan dalam bidang pengalaman wisata, identitas budaya, dan pariwisata gastronomi.

Pada sisi kanan visualisasi, terlihat bahwa aliran penelitian bermuara pada kata kunci seperti *tourist destination*, *cultural heritage*, *heritage tourism*, dan *tourist attraction*. Dominasi kata kunci tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama penelitian dalam bidang ini adalah memahami bagaimana warisan budaya lokal dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang mampu meningkatkan daya saing destinasi. Secara keseluruhan, visualisasi Three-Fields Plot menunjukkan adanya kesinambungan yang kuat antara teori, peneliti, dan tema penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan kajian wisata kuliner berbasis kearifan lokal dibangun di atas fondasi teoritis yang kuat dan terus berkembang menuju isu-isu strategis yang berkaitan dengan identitas budaya dan pengembangan destinasi wisata.

Pembahasan

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa wisata kuliner berbasis kearifan lokal berkembang sebagai bidang kajian yang mengintegrasikan aspek budaya, pengalaman wisatawan, dan pengembangan destinasi. Peningkatan jumlah publikasi sejak tahun 2023 menunjukkan bahwa gastronomi semakin dipandang sebagai sumber daya strategis dalam pembangunan pariwisata. Temuan ini sejalan dengan Bellini et al. (2018) yang menyatakan bahwa gastronomi tidak hanya berkaitan dengan kualitas makanan, tetapi juga dengan kualitas tempat dan pengalaman yang diterima wisatawan. Keberadaan kata kunci *cultural heritage* dan *culinary tourism* sebagai tema dasar menunjukkan bahwa warisan budaya merupakan fondasi utama dalam pengembangan wisata kuliner. Temuan ini mendukung penelitian Huang et al. (2022) yang menjelaskan bahwa makanan lokal mampu membentuk *locality* atau identitas suatu daerah melalui penggunaan bahan baku lokal, teknik memasak tradisional, dan narasi budaya yang menyertainya. Dengan demikian, kuliner tidak hanya berfungsi sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai media untuk mengkomunikasikan identitas budaya kepada wisatawan.

Dari sisi perilaku wisatawan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi wisatawan memiliki hubungan yang kuat dengan daya tarik destinasi. Amorim et al. (2023) menemukan bahwa warisan budaya dan pengalaman autentik menjadi faktor penting yang mendorong wisatawan mengunjungi suatu daerah. Temuan ini diperkuat oleh Bütün & Öncel (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman gastronomi yang berkesan mampu meningkatkan kepuasan wisatawan. Menurut pandangan penulis, kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan wisata

kuliner tidak hanya ditentukan oleh cita rasa makanan, tetapi juga oleh kemampuan destinasi dalam menghadirkan pengalaman budaya yang autentik dan bermakna. Hasil thematic map juga menunjukkan bahwa isu keberlanjutan mulai berkembang menjadi tema penting dalam penelitian wisata kuliner. Kemunculan kata kunci sustainability, food tourism, dan ecotourism mengindikasikan adanya pergeseran perhatian akademik terhadap pengembangan wisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Rinaldi (2017) yang menegaskan bahwa gastronomi berperan penting dalam pembangunan destinasi yang berkelanjutan melalui pelestarian identitas lokal dan pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, penelitian Akay (2026) menunjukkan bahwa integrasi gastronomi dengan teknologi spasial mampu meningkatkan efektivitas pengembangan destinasi. Studi tersebut membuktikan bahwa warisan gastronomi dapat diintegrasikan dengan sistem perencanaan destinasi untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih terstruktur. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Carvajal-Aparicio et al. (2024) yang menunjukkan bahwa makanan lokal dapat digunakan sebagai instrumen branding destinasi untuk memperkuat identitas daerah. Berdasarkan keseluruhan temuan, penulis berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan elemen inti yang menentukan keberhasilan wisata kuliner dalam meningkatkan daya tarik destinasi. Kearifan lokal tidak hanya menciptakan keunikan produk wisata, tetapi juga membangun identitas destinasi yang sulit ditiru oleh daerah lain. Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata kuliner seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek pemasaran, tetapi juga pada pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat lokal, dan penerapan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, wisata kuliner berbasis kearifan lokal dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus menjaga keberlangsungan warisan budaya bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* menggunakan protokol PRISMA serta analisis bibliometrik dengan Bibliometrix/Biblioshiny dan VOSviewer, penelitian mengenai wisata kuliner berbasis kearifan lokal menunjukkan perkembangan yang signifikan selama periode 2021–2026, terutama pada 2023–2024. Kajian ini berkembang dalam empat tema utama, yaitu perilaku dan motivasi wisatawan, pengembangan destinasi berbasis gastronomi, warisan budaya dan keberlanjutan, serta wisata kuliner sebagai konsep penghubung. Temuan penelitian menegaskan bahwa wisata kuliner tidak hanya berkaitan dengan aktivitas konsumsi, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya, pembentukan identitas destinasi, dan penguatan pariwisata berkelanjutan. Kearifan lokal yang diwujudkan melalui bahan pangan tradisional, teknik memasak, nilai budaya, sejarah, dan praktik sosial masyarakat terbukti menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan meningkatkan daya tarik destinasi.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sumber data dengan menggunakan Web of Science, Dimensions, dan Google Scholar serta mengkaji hubungan antara gastronomi lokal, keberlanjutan, teknologi digital, loyalitas wisatawan, dan keterlibatan masyarakat. Praktisi pariwisata perlu memperkuat identitas kuliner lokal melalui festival gastronomi, pelestarian resep tradisional, inovasi produk, dan promosi digital. Pemerintah daerah juga perlu menyusun kebijakan yang mendukung perlindungan warisan kuliner, pengembangan kapasitas masyarakat, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta integrasi gastronomi dalam strategi pembangunan destinasi. Upaya tersebut penting agar wisata kuliner berbasis kearifan lokal dapat berkembang sebagai instrumen peningkatan daya tarik destinasi, pelestarian budaya, dan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya dalam proses penelusuran literatur, pengolahan data bibliometrik, dan penyusunan hasil kajian. Apresiasi juga disampaikan kepada para peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi sumber penting dalam menganalisis perkembangan wisata kuliner berbasis kearifan lokal serta kontribusinya terhadap daya tarik destinasi dan pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akay, S. S. (2026). Cultural-Gastronomic Gis-Based Routes For Planning Efficient Urban Tourism. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 64(1), 29–39. <https://doi.org/10.30892/gtg.64103-1653>
- Amorim, D., Sousa, A. E., Almeida, P., & Guerra, T. (2023). Tourist's Motivations To Visit The Western Region Of Portugal. *European Spatial Research and Policy*, 30(2), 183–206. <https://doi.org/10.18778/1231-1952.30.2.11>
- Baydeniz, E. (2025). Cretan-Turkish culinary heritage in Kuşadası: An ethnographic study of cultural preservation and adaptation. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 41, 101262. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2025.101262>
- Bellini, N., Clergeau, C., & Etcheverria, O. (2018). *Gastronomy and local development: The quality of products, places and experiences*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315188713>
- Bütün, S., & Öncel, S. (2025). Components Of Memorable Gastronomic Experience And Their Effects On Visitor Satisfaction. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 59(2), 810–821. <https://doi.org/10.30892/gtg.59226-1458>
- Carvajal-Aparicio, M., Filimon, N., & Fusté-Forné, F. (2024a). ‘Nurturing Who We Are’: The Local Branding Of Food Tourism In Menorca Biosphere Reserve (SPAIN). *Geojournal of Tourism and Geosites*, 56(4), 1835–1844. <https://doi.org/10.30892/gtg.56437-1351>
- Carvajal-Aparicio, M., Filimon, N., & Fusté-Forné, F. (2024b). ‘Nurturing Who We Are’: The Local Branding Of Food Tourism In Menorca Biosphere Reserve (SPAIN). *Geojournal of Tourism and Geosites*, 56(4), 1835–1844. <https://doi.org/10.30892/gtg.56437-1351>
- Garcia-Henche, B., Cuesta-Valiño, P., Durán-Álamo, P., & Penelas-Leguía, A. (2024). The role of women in maintaining the heritage value of gastronomy in Castilla-La Mancha. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2024.100987>
- Hamidah, S., & Sandya, E. C. (2021). Cooked rice innovation to increase the tourism attraction of pindul cave. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 34(1), 42–46. <https://doi.org/10.30892/gtg.34106-617>
- Huang, Y., Hall, C. M., & Chen, N. (2024). Destination Restaurants’ Practices and the Production of Locality: The Case of Michelin Restaurants in China. *Foods*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/foods13121838>
- Huang, Z., Weng, L., & Bao, J. (2022). How do visitors respond to sustainable tourism interpretations? A further investigation into content and media format. *Tourism Management*, 92, 104535. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104535>
- Kokkranikal, J., & Carabelli, E. (2024). Gastronomy tourism experiences: the cooking classes of Cinque Terre. *Tourism Recreation Research*, 49(1), 161–172. <https://doi.org/10.1080/02508281.2021.1975213>
- Lima, J., Serra, J., Borges, M. D. R., & Marujo, N. (2024). Is gastronomy important for UNESCO world heritage sites’ tourists? A case study from Portugal. *Anatolia*, 35(2), 326–338. <https://doi.org/10.1080/13032917.2023.2191268>
- Park, E., Muangasame, K., & Kim, S. (2023). ‘We and our stories’: constructing food experiences in a UNESCO gastronomy city. *Tourism Geographies*, 25(2–3), 572–593. <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1943701>
- Rinaldi, C. (2017). Food and gastronomy for sustainable place development: A multidisciplinary analysis of different theoretical approaches. *Sustainability (Switzerland)*, 9(10). <https://doi.org/10.3390/su9101748>
- Seyitoğlu, F., & Ivanov, S. (2020). A conceptual study of the strategic role of gastronomy in tourism destinations. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 21, 100230. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2020.100230>